INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI AKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PJOK

Studi Kualitatif di SMA Muhammadiyah

Subhan
STKIP Harapan Bima
* **Email: Muhammadsubhan93412@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa, perilaku karakter yang muncul, serta pengalaman siswa dan peran guru dalam aktivitas permainan tradisional pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA Muhammadiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam naskah mencakup observasi awal dan ringkasan wawancara lima responden (R1–R5) yang menggambarkan pengalaman bermain Gobak Sodor, Engklek, Bentengan, Tarik Tambang, dan Lompat Tali. Ringkasan wawancara menunjukkan interaksi sosial berupa saling membantu dan memberi dorongan, membangun keakraban, menghargai pendapat dan aturan, berkomunikasi untuk menyusun strategi, mengendalikan emosi ketika kalah, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Perilaku karakter yang teridentifikasi dalam ringkasan tersebut meliputi kerja sama, sportivitas, percaya diri, toleransi, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, kepemimpinan, kontrol diri, ketangguhan, rasa hormat, dan solidaritas. Responden juga mengaitkan permainan tradisional dengan partisipasi aktif, kemampuan sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan kebersamaan dalam pembelajaran PJOK. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional menyediakan konteks pengalaman untuk mempraktikkan interaksi sosial dan nilai karakter.

Kata kunci*: interaksi sosial; karakter siswa; permainan tradisional; tapa gala; PJOK.*

Abstract

This study aims to describe the forms of students' social interaction, the character behaviors demonstrated, students' experiences, and the teacher's role in traditional game activities within Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning at Muhammadiyah Senior High School. This study employed a descriptive qualitative approach. The data presented in the manuscript consisted of preliminary observations and interview summaries from five respondents (P1–P5), describing their experiences in playing Gobak Sodor, Engklek, Bentengan, Tug of War, and Jump Rope. The interview summaries revealed several forms of social interaction, including helping and encouraging one another, building friendships, respecting opinions and rules, communicating to develop strategies, managing emotions when losing, and working collaboratively to achieve group goals. The character values identified in the summaries included cooperation, sportsmanship, self-confidence, tolerance, discipline, responsibility, communication skills, leadership, self-control, resilience, respect, and solidarity. Respondents also associated traditional games with active participation, social skills development, compliance with rules, and togetherness in PJOK learning. These findings indicate that traditional games provide an experiential context for students to practice social interaction and develop positive character values.

Keywords: *social interaction; student character; traditional games; tapa gala; Physical Education, Sports, and Health (PJOK).*

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter melalui PJOK bergantung pada bagaimana pembelajaran dirancang dan difasilitasi. Pozo et al. (2018)

menunjukkan bahwa program pendidikan jasmani yang secara sengaja mengintegrasikan tanggung jawab personal dan sosial dapat memberi ruang bagi pembiasaan perilaku bertanggung jawab. Kajian Bronikowska et al. (2024) juga menegaskan pentingnya intervensi pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan kompetensi sosial dan moral. Artinya, guru perlu menghubungkan aktivitas gerak dengan tujuan sosial yang jelas, aturan yang dipahami, pembagian peran yang adil, dan refleksi atas pengalaman siswa.

Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah permainan tradisional. Permainan tradisional mengandung aturan, tujuan, pembagian peran, dan tantangan yang mengharuskan pemain berinteraksi secara langsung. Irmansyah et al. (2020), melalui kajian permainan olahraga tradisional Gobak Sodor, mengidentifikasi peluang pengembangan tanggung jawab personal dan sosial, kerja sama, komunikasi, serta kepedulian antarpemain. Hartanto et al. (2021) juga mengkaji integrasi keterampilan sosial melalui permainan tradisional dalam intervensi pendidikan jasmani. Meskipun konteks permainan dan karakteristik peserta didik berbeda, kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk menelaah bagaimana permainan tradisional dapat menjadi wahana interaksi sosial dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, permainan yang menjadi perhatian adalah tapa gala. Berdasarkan deskripsi kegiatan pada naskah awal, siswa yang berusaha melewati garis penjagaan perlu membaca posisi lawan, menentukan waktu bergerak, dan berkoordinasi dengan anggota kelompok. Sementara itu, siswa yang bertugas menjaga perlu mempertahankan posisi, mengamati gerak lawan, dan bekerja sama agar jalur penjagaan tidak ditembus. Struktur permainan tersebut memungkinkan munculnya interaksi berupa komunikasi, koordinasi, negosiasi strategi, kepatuhan terhadap aturan, serta respons terhadap keberhasilan dan kegagalan. Namun, permainan tradisional tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter. Perilaku sosial dan karakter perlu dilihat dari tindakan nyata yang muncul selama kegiatan, cara siswa menjalankan peran, respons terhadap aturan dan keputusan, serta refleksi setelah permainan. Goudas dan Magotsiou (2009) menemukan bahwa program pendidikan jasmani kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan sikap terhadap kerja kelompok. Zhou dan Colomer (2024) juga mengidentifikasi manfaat pembelajaran kooperatif bagi keterampilan sosial, kerja tim, tanggung jawab, dan refleksi. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kualitas interaksi perlu dibangun melalui struktur pembelajaran dan fasilitasi guru.

Penelitian terdahulu telah membahas permainan tradisional dan keterampilan sosial, serta model pendidikan jasmani untuk perkembangan personal dan sosial. Akan tetapi, masih diperlukan deskripsi kontekstual mengenai bagaimana interaksi sosial dan perilaku karakter muncul dalam praktik permainan tapa gala pada pembelajaran PJOK di tingkat SMA, khususnya di SMA Muhammadiyah. Fokus penelitian ini bukan menguji pengaruh kausal permainan, melainkan memahami bentuk interaksi, perilaku yang dapat diamati, pengalaman siswa, dan peran guru dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa ketika mengikuti permainan tradisional tapa gala dalam pembelajaran PJOK; (2) mengidentifikasi perilaku karakter yang tampak selama kegiatan; dan (3) mendeskripsikan pengalaman siswa serta peran guru dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan, disiplin, dan kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami interaksi sosial dan perilaku karakter dalam konteks pembelajaran PJOK. Pendekatan ini dipilih

karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, dan makna tindakan siswa selama permainan tapa gala, bukan pada pengukuran pengaruh melalui pengujian statistik. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah. Naskah awal belum mencantumkan informasi rinci mengenai waktu pelaksanaan penelitian; informasi tersebut perlu ditambahkan berdasarkan catatan lapangan yang sebenarnya.

Informan penelitian

Naskah awal menyebutkan jumlah informan sebanyak 30 orang dan menyatakan bahwa pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan informan mengenai pembelajaran PJOK dan permainan tradisional. Akan tetapi, komposisi 30 informan belum dijelaskan, sedangkan hasil yang disajikan secara eksplisit hanya memuat ringkasan wawancara awal dari dua siswa. Oleh karena itu, jumlah dan kategori informan pada laporan final harus diverifikasi dari data lapangan, misalnya jumlah siswa, guru PJOK, dan kepala sekolah. Jangan menyajikan 30 orang sebagai informan yang telah diwawancarai apabila dokumentasi wawancara belum mendukungnya.

Teknik pengumpulan data

Naskah awal menyebutkan jumlah informan sebanyak 30 orang, sedangkan data wawancara yang disajikan secara terperinci dalam bahan tambahan ini memuat lima responden yang diberi kode R1–R5. Pemilihan informan dinyatakan secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran PJOK dan pengalaman mengikuti permainan tradisional. Untuk menjaga konsistensi metodologis, penulis perlu memastikan apakah lima responden tersebut merupakan bagian dari 30 informan atau keseluruhan informan yang diwawancarai. Komposisi informan lain—misalnya guru PJOK dan kepala sekolah—hanya boleh dicantumkan apabila didukung oleh catatan penelitian. Identitas responden disamarkan dengan kode R1–R5. Data awal diperoleh melalui observasi dan wawancara. Ringkasan wawancara lima responden (R1–R5) memuat pengalaman interaksi sosial, perilaku karakter, jenis permainan tradisional yang relevan, serta dampak yang dirasakan dalam pembelajaran PJOK. R1 menggambarkan kerja sama dan saling memberi dorongan dalam Gobak Sodor; R2 mengungkapkan keakraban, penghargaan terhadap pendapat, dan kepatuhan pada aturan melalui Engklek; R3 menjelaskan komunikasi dan penyusunan strategi dalam Bentengan; R4 menyoroti pengendalian emosi dan penerimaan kekalahan dalam Tarik Tambang; sedangkan R5 menekankan saling membantu untuk mencapai kemenangan bersama dalam Lompat Tali. Karena sumber yang tersedia berupa ringkasan wawancara, kutipan tersebut tidak diperlakukan sebagai kutipan langsung. Untuk pelaporan final, peneliti perlu mencocokkannya dengan transkrip atau catatan wawancara asli.

Analisis data dirancang secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, catatan observasi dan transkrip wawancara dikelompokkan berdasarkan tema: (1) pembiasaan disiplin, kerapian, dan kebersihan; (2) komunikasi dan koordinasi antarsiswa; (3) kerja sama dan pembagian peran; (4) kepatuhan terhadap aturan dan sportivitas; serta (5) pengalaman dan respons siswa. Data kemudian disajikan dalam uraian tematik dan dibandingkan antarsumber. Kesimpulan diverifikasi dengan menelusuri kesesuaian antara catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan disiplin, kerapian, dan kebersihan di lingkungan sekolah

Berdasarkan observasi awal yang dilaporkan, kepala sekolah dan guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan

aktivitas pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan. Pembiasaan tersebut menunjukkan adanya penekanan terhadap keteraturan dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Ketepatan waktu berkaitan dengan kesiapan mengikuti pembelajaran, kerapian berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, sedangkan kebersihan berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan bersama.

Dalam pembelajaran PJOK, nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan kesiapan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan permainan, dan tanggung jawab menjaga area bermain. Meski demikian, data yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara konsisten pada seluruh siswa. Pengamatan lanjutan perlu mencatat perilaku konkret, frekuensi kemunculan, situasi ketika siswa bertindak secara mandiri, serta respons guru terhadap perilaku tersebut. Opstoel et al. (2020) menempatkan tanggung jawab dan pengelolaan diri sebagai bagian dari perkembangan personal yang dapat menjadi tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

Bentuk interaksi sosial dalam permainan tradisional

Ringkasan wawancara lima responden memperlihatkan beberapa bentuk interaksi sosial yang muncul dalam aktivitas permainan tradisional. R1 menyampaikan bahwa saat bermain Gobak Sodor, siswa bekerja sama, saling membantu, dan memberikan dorongan kepada teman. R2 menggambarkan bahwa permainan Engklek membuat siswa lebih akrab, sekaligus belajar menghargai pendapat dan mematuhi aturan permainan. R3 menjelaskan adanya komunikasi dengan teman untuk menentukan strategi dalam Bentengan. R4 menuturkan pengalaman belajar mengendalikan emosi, menerima kekalahan, dan tetap bersemangat ketika mengikuti Tarik Tambang. R5 menekankan tindakan saling membantu untuk mencapai kemenangan bersama, bukan hanya kemenangan individu dalam Lompat Tali. Kelima ringkasan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam permainan tradisional tidak terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup dukungan antarteman, koordinasi, penghargaan terhadap aturan, pengelolaan konflik atau kekecewaan, dan orientasi pada tujuan kelompok. Setiap permainan menghadirkan tuntutan interaksi yang berbeda: Gobak Sodor dan Bentengan mendorong koordinasi serta strategi kelompok; Engklek menuntut kepatuhan terhadap aturan dan penghargaan terhadap giliran; Tarik Tambang menekankan koordinasi usaha dan ketangguhan; sedangkan Lompat Tali menyediakan kesempatan untuk saling membantu dan memberi dukungan. Penjelasan ini merupakan interpretasi atas ringkasan responden dan perlu dikonfirmasi melalui observasi langsung.

Temuan ini sejalan dengan kajian Irmansyah et al. (2020) mengenai potensi permainan tradisional untuk mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kerja sama dan komunikasi. Hartanto et al. (2021) juga membahas integrasi keterampilan sosial melalui permainan tradisional dalam pendidikan jasmani. Dengan demikian, data R1–R5 memperkaya uraian penelitian dengan memperlihatkan contoh pengalaman siswa pada beberapa jenis permainan, bukan hanya pada satu permainan tertentu.

Pembentukan karakter siswa berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan ringkasan wawancara, perilaku karakter yang paling menonjol dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Pertama, kerja sama dan solidaritas tampak pada keterangan R1 tentang saling membantu dan memberi dorongan, serta R5 tentang upaya mencapai kemenangan bersama. Kedua, sportivitas, toleransi, dan rasa hormat tercermin pada keterangan R1 mengenai sportivitas serta R2 mengenai penghargaan terhadap pendapat dan aturan permainan. Ketiga, disiplin dan tanggung jawab muncul dalam ringkasan R2 dan R5. Keempat, komunikasi, kepemimpinan, dan

percaya diri diidentifikasi dalam pengalaman R3 ketika siswa berkomunikasi untuk menentukan strategi. Kelima, kontrol diri dan ketangguhan tampak pada keterangan R4 tentang mengendalikan emosi, menerima kekalahan, dan tetap bersemangat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dalam konteks permainan tradisional dapat dipahami sebagai proses mempraktikkan nilai melalui tindakan dan hubungan sosial. Kerja sama bukan hanya konsep yang dijelaskan guru, tetapi diwujudkan melalui tindakan saling membantu dan mengoordinasikan strategi. Sportivitas dan rasa hormat berkaitan dengan kesediaan mengikuti aturan, menghargai teman, serta menerima hasil permainan. Kontrol diri dan ketangguhan tampak ketika siswa menghadapi kekalahan tanpa menghentikan partisipasi atau merusak hubungan dengan anggota kelompok. Meski demikian, wawancara menggambarkan persepsi dan pengalaman responden; untuk menyimpulkan konsistensi perilaku karakter, diperlukan pengamatan berulang dalam situasi permainan.

Dampak yang dirasakan dalam pembelajaran PJOK

Dalam bahan wawancara, responden mengaitkan permainan tradisional dengan sejumlah manfaat pembelajaran. R1 menyoroti peningkatan partisipasi aktif dan kemampuan sosial. R2 menekankan pembelajaran disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan kepada orang lain. R3 mengaitkan permainan dengan kepemimpinan, keberanian, dan sportivitas. R4 menekankan ketangguhan mental serta semangat pantang menyerah. R5 menyebut kebersamaan, percaya diri, dan pembentukan karakter positif. Uraian ini menunjukkan bahwa responden memaknai permainan tradisional sebagai aktivitas yang tidak hanya melibatkan gerak, tetapi juga memberi pengalaman sosial dan emosional.

Interpretasi tersebut selaras dengan literatur yang menekankan bahwa pendidikan jasmani dapat mendukung perkembangan personal dan sosial apabila tujuan pembelajaran dirancang secara sengaja. Opstoel et al. (2020) mengidentifikasi tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan perilaku prososial sebagai tema penting dalam perkembangan personal dan sosial melalui pendidikan jasmani. Pozo et al. (2018) juga menekankan pentingnya pembelajaran yang secara eksplisit mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu merancang refleksi setelah permainan agar siswa dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan nilai karakter yang dipelajari.

Meskipun demikian, data wawancara ini tidak membuktikan bahwa permainan tradisional secara langsung menyebabkan peningkatan karakter atau hasil belajar. Data lebih tepat dibaca sebagai pengalaman dan persepsi lima responden mengenai manfaat permainan. Penguatan kesimpulan membutuhkan triangulasi dengan observasi perilaku, keterangan guru, dan dokumentasi pembelajaran.

Implikasi bagi pembelajaran PJOK

Temuan wawancara mengisyaratkan bahwa guru dapat memanfaatkan variasi permainan tradisional—seperti Gobak Sodor, Engklek, Bentengan, Tarik Tambang, dan Lompat Tali—untuk mengembangkan tujuan gerak sekaligus tujuan sosial. Sebelum kegiatan, guru perlu menjelaskan aturan, keselamatan, pembagian peran, dan perilaku yang diharapkan. Selama permainan, guru dapat mengamati komunikasi, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, kepemimpinan, dan pengendalian emosi. Setelah permainan, refleksi dapat diarahkan pada pertanyaan tentang cara kelompok menyusun strategi, membantu teman, menerima kekalahan, dan menghargai lawan.

Penilaian sebaiknya tidak hanya didasarkan pada hasil menang atau kalah, tetapi juga pada proses partisipasi, kepatuhan terhadap

aturan, kemampuan bekerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab. Guru juga perlu menyesuaikan ukuran area, durasi, intensitas, serta tingkat kesulitan permainan dengan usia dan kemampuan siswa. Pendekatan tersebut dapat menjadikan permainan tradisional sebagai pengalaman PJOK yang aman, inklusif, dan bermakna.

KESIMPULAN

K Ringkasan wawancara lima responden (R1–R5) menunjukkan bahwa permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK menyediakan konteks interaksi sosial berupa saling membantu dan memberi dorongan, membangun keakraban, menghargai pendapat dan aturan, berkomunikasi untuk menyusun strategi, mengendalikan emosi ketika kalah, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Permainan yang disebutkan dalam data meliputi Gobak Sodor, Engklek, Bentengan, Tarik Tambang, dan Lompat Tali.

Perilaku karakter yang diidentifikasi dari ringkasan wawancara mencakup kerja sama, sportivitas, percaya diri, toleransi, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, kepemimpinan, kontrol diri, ketangguhan, rasa hormat, dan solidaritas. Responden juga mengaitkan permainan tradisional dengan partisipasi aktif, kemampuan sosial, kepatuhan terhadap aturan, keberanian, kebersamaan, dan semangat pantang menyerah. Dengan demikian, permainan tradisional berpotensi menjadi wahana pembelajaran untuk mempraktikkan nilai karakter melalui pengalaman sosial dan aktivitas jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. Journal of School Health, 76(8), 397–401. https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x

Boke, H., Aygun, Y., Tufekci, S., Yagin, F. H., Canpolat, B., Norman, G., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning outcomes in physical education: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 16, 1508808. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808

Bronikowska, M., Mouratidou, K., Ludwiczak, M., Karamavrou, S., McKeel, C., & Bronikowski, M. (2024). Systematic review on social/moral competence interventions in Physical Education. Biomedical Human Kinetics, 16, 55–77. https://doi.org/10.2478/bhk-2024-0007

Goudas, M., & Magotsiou, E. (2009). The effects of a cooperative physical education program on students' social skills. Journal of Applied Sport Psychology, 21(3), 356–364. https://doi.org/10.1080/10413200903026058

Hartanto, D., Kusmaedi, N., Ma'mun, A., & Abduljabar, B. (2021). Integrating social skills in traditional games with physical education interventions. International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 9(5), 921–928. https://doi.org/10.13189/saj.2021.090513

Irmansyah, J., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., & Sukoco, P. (2020). Children's social skills through traditional sport games in primary schools. Cakrawala Pendidikan, 39(1), 39–53. https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28210

Jadwiszczak, M., Wawrzyniak, S., & Pezdek, K. (2025). More than movement: A systematic review of moral and social development in adolescents' physical education. BMC Public Health, 25, Article 2076. https://doi.org/10.1186/s12889-025-23169-2

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A

methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Muyassar, A. M., Carsiwan, & Hambali, B. (2025). Character development through physical education: A systematic literature review. SPORT TK-EuroAmerican Journal of Sport Sciences, 14, Article 150. https://doi.org/10.6018/sportk.627781

Nevitaningrum, N., Mulyatno, C. B., & Nopembri, S. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional dalam membentuk karakter peserta didik sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 19(1), 22–33. https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.73492

Opstoel, K., Chapelle, L., Prins, F. J., De Meester, A., Haerens, L., van Tartwijk, J., & De Martelaer, K. (2020). Personal and social development in physical education and sports: A review study. European Physical Education Review, 26(4), 797–813. https://doi.org/10.1177/1356336X19882054

Pozo, P., Grao-Cruces, A., & Pérez-Ordás, R. (2018). Teaching personal and social responsibility model-based programmes in physical education: A systematic review. European Physical Education Review, 24(1), 56–75. https://doi.org/10.1177/1356336X16664749

Zach, S., Shoval, E., & Shulruf, B. (2023). Cooperative learning in physical education lessons: Literature review. Frontiers in Education, 8, 1273423. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1273423

Zhou, T., & Colomer, J. (2024). Cooperative learning promoting cultural diversity and individual accountability: A systematic review. Education Sciences, 14(6), 567. https://doi.org/10.3390/educsci14060567

.